

KONSEP KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI (Telaah Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya az-Zarnuji dan Kitab Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari)

Khoerotun Ni'mah
Dosen STAIN Banten
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ni'mah_khoir@gmail.com

ABSTRACT

The teacher is one figure who became a guide and examples of conduct by the public in general and students in particular, because the teacher is a role model. Therefore, teachers must have the competencies that should maketh profile idol, one personal competence. Since the days previous to the present personality of a teacher get special attention in the world of education. When you look in history have also described the personality-emotion kepribadianyang owned by a teacher as found in the book of al-Muta'allim Ta'lim work Kitab az-Zarnuji and Adab al 'Alim wa al-Muta'allim work KH. Hasyim Ashari. purpose of this study in order to conclude on the personal-ity of the teacher according to the book of al-Muta'allim study groups and the Book of Adab al 'Alim wa al-Muta'allim, so that the teacher can make the PAI personality guidelines that must be owned by a teacher by previous scholars to make it into the figure of the ideal teacher.

Keywords: *Competence Personality, PAI Teacher, K. H. Hasyim Ashari.*

PENDAHULUAN

Guru dalam Islam merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Seorang guru haruslah bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Oleh karena itu, dalam Islam seseorang yang dapat menjadi guru bukan hanya karena telah memenuhi standar kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, melainkan lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. (Abd. Aziz, 2009: 181).

Tugas dan peran guru yang begitu besar menjadikan seorang guru harus memiliki kompetensi-kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (UURI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen). Meskipun guru mempunyai semua kompetensi tersebut, akan tetapi tidak ada guru yang mempunyai kemampuan yang sama, baik dibidang kognisi maupun kepribadian, karena setiap oarang mempu-

nyai temperamen yang berbeda.

Seorang guru adalah teladan, sehingga guru harus memiliki kompetensi yang dapat dijadikan contoh dan profil idola, sehingga faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Guru akan menjadi pendidik yang baik maupun justru menjadi perusak masa depan peserta didik tergantung kepribadiannya (Zakiah Darajat, 1980: 9). Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan. Misalnya dalam tindakan, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap masalah, baik yang ringan maupun yang berat.

Hal penting selain dalam kepribadian adalah kestabilan emosi dan sikap atau perilaku dari seorang guru. Perilaku guru dapat dengan mudah dilihat dan diamati oleh peserta didik. Semua peserta didik akan merasakan dan melihat apa yang dilakukan guru tersebut, karena semua peserta didik mengharapkan perhatian dan kasih sayang yang sama dari gurunya, dengan begitu maka guru harus mampu mengontrol perilakunya. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* mengenai perilaku dijelaskan yang artinya: "sebaik-baik ilmu adalah ilmu yang sesuai keadaan, dan sebaik-baik amal perbuatan adalah menjaga keadaan/ perilaku." (dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, 1414H:4)

Tingkah laku seorang guru juga merupakan hal yang penting. Tingkah laku atau moral guru pada umumnya juga merupakan wujud dari kepribadiannya. Jika tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, maka pada umumnya akhlak peserta didik akan dirusak

olehnya, karena bagaimanapun peserta didik mudah terpengaruh oleh gurunya, apalagi guru yang menjadi idolanya.

Bila melihat kenyataan di lapangan, sering ditemukan kasus-kasus pelanggaran yang dilakukan guru seperti korupsi, pemukulan, serta tindakan-tindakan amoral yang tidak sesuai yang sering diberitakan dalam media, seperti yang diberitakan pada hari Rabu, 23 Oktober 2013 di media elektronik Sindonews.com diberitakan tentang penyelewengan yang dilakukan oleh seorang guru agama/ *ustadz*. Nurokhim seorang guru mengaji di Pondok Pesantren Al Baroyan, Kampung Sidorejo, Kelurahan Parakan Kauman, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung, tega mencabuli enam santri putrinya. Dihadapan petugas kepolisian Nurokhim mengaku dari keenam korban, tiga diantaranya disetubuhi dan yang lain tidak (Sindonews.com,2013).

Bila menengok sejarah, banyak ulama yang membahas tentang etika/ akhlak guru dan murid. Etika atau akhlak ini dalam masa sekarang bisa dikenal sebagai kepribadian. Terkait dengan kepribadian seorang guru, az-Zarnuji seorang ulama klasik telah memaparkan bagaimana seharusnya kepribadian seorang guru dalam karyanya yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya kitab *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim*.

Berdasarkan masalah di atas maka pertanyaan yang harus dijawab di sini adalah: Bagaimana kompetensi kepribadian guru PAI menurut kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya az-Zarnuji dan kitab *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari;

Apa persamaan dan perbedaan kompetensi kepribadian guru PAI menurut kitab *Ta'Ālim al- Muta'āllim* karya az-Zarnuji dan kitab *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari; Bagaimana Relevansi kompetensi kepribadian guru PAI dalam kitab *Ta'Ālim al- Muta'allim* karya az-Zarnuji dan kitab *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dengan kompetensi guru PAI pada masa kini.

KAJIAN TEORI

1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi guru adalah kemampuan, keahlian atau ketrampilan yang dimiliki oleh seorang guru yang mencakup kognitif, afektif serta psikomotorik. Kompetensi guru mengacu pada performance (perilaku nyata) dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu didalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan.

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi, disamping kode etik sebagai regulasi perilaku profesional yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (E.Mulyasa, 2007: 26).

Kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian(UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005). Khusus untuk guru

PAI ditambah dengan kompetensi leadership Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010). Antara kompetensi satu dengan yang lainnya merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan.

Dari kelima kompetensi yang harus dimiliki guru PAI salah satu kompetensi yang dibahas dalam penelitian ini adalah kompetensi kepribadian. Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yakni *personality*. Dalam bahasa Arab, istilah kepribadian sering ditunjukkan dengan istilah *sulūkiyyah* (perilaku), *khulqiyyah* (akhlak), *infi'āliyyah* (emosi), *al-jasadiyyah* (fisik), *al-qadarah* (kompetensi) dan *muyūl* (minat) (Chaerul Rahman dan Heri Gunawan, 2011:31)

Guru yang berkelakuan baik sering dikatakan memiliki kepribadian yang baik, atau disebut juga berakhlak mulia. Sebaliknya jika guru memiliki perilaku jelek, tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa guru itu tidak memiliki kepribadian yang baik atau mempunyai akhlak yang tidak mulia(Chaerul Rahman dan Heri Gunawan, 2011: 32). Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia, sehingga Guru PAI harus mempunyai kompetensi kepribadian inti yaitu:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang

mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.

- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru. (Permendiknas No. 16 tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru)

2. Guru

Guru dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *al-muallim* dan *al-ustadz* (Mangun Budiyanto, 2010:61). Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaniyah agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya hamba Allah serta mampu menjadi makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri (Muhammad Nurudin, 2004: 156).

Dalam perspektif Islam guru tidak hanya mengemban amanat terbatas pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai yang luas dan agung, yaitu tugas ketuhanan, kerasulan dan kemanusiaan. Dikatakan sebagai tugas ketuhanan karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah (sifat *rububiyah*) sebagai “Rabb” yaitu sebagai guru bagi semua makhluk. Allah mengajar semua makhluknya lewat tanda-tanda alam, dengan menurunkan wahyu,

mengutus Rasul-Nya dan lewat hamba-hambanya. Allah mengambil hamba-hambanya yang beriman untuk mendidik (Tobroni, 2008: 113). Guru tidak hanya memiliki tugas, melainkan juga memiliki andil yang sangat besar dalam pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal

3. PAI

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam, yang mempunyai kaitan dengan tujuan mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Pendidikan Agama Islam atau pendidikan keislaman merupakan upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) seseorang (Muhaimin, 2006: 5). Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman (M.Arifin, 1992:222).

PAI bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penanaman, penghangatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan PAI dalam lingkungan sekolah adalah meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan

siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (Ramayulis, 2005: 44).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Mes-tika Zed, 2004: 1-2).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis sebagai upaya memperoleh kejelasan atas permasalahan yang ada. Pendekatan filosofis merupakan pendekatan yang berusaha meneliti berbagai persoalan yang ada atau muncul, berdasarkan dasar yang sedalam-dalamnya dan menurut ahlinya (Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, 1990:15).

Data penelitian diperoleh dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kitab *Ta'Īm al-Muta'allim* karya az-Zarnuji dan kitab *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang digunakan untuk melengkapi data primer yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari sumber data primer. Adapun sumber sekunder dalam

penelitian ini antara lain: Buku *Kepribadian Guru* karya Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, Buku *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa* karya Chaerul Rahman dan Heri Gunawan, Bandung: Nuansa Cendikia, 2011. Buku *Etika Pendidikan Islam: Petuah KH.M. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)* (Terj. Adabul 'ālim wa al Muta'allim), karya KH. Hasyim Asy'ari, penerjemah Mohammad Kholil, Yogyakarta: Titian Wacana, 2007. Imam Burhanul Islam Azzarnuji, *Etika Menuntut Ilmu, Terjemah Ta'Īm al- Muta'allim Makna Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia*, Penerjemah Achmad Sunarto, Surabaya: Al-Miftah, 2012.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas (Suharsimi Arikunto, 1998: 236).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan *content analysis* yaitu penelitian yang membahas secara mendalam terhadap isi suatu informasi yang tertulis dalam media masa. Melalui metode ini peneliti melakukan penafsiran teks dari kitab *Ta'Īm al- Muta'allim* karya az-Zarnuji dan kitab *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari yang mengandung kepribadian seorang guru, kemudian membandingkannya. Metode Komparatif ini digunakan untuk membandingkan kompetensi kepribadian yang ditawarkan dalam kitab *Ta'Īm*

al-Muta'allim karya az-Zarnuji dan Kitab *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari. Dalam hal ini yang dimaksud bukanlah membandingkan secara tekstual, melainkan dengan harapan dapat memperoleh relevansinya.

HASIL DAN BAHASAN

1. Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Kitab *Ta'tīm al-Muta'allim* Dan *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*

a. Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Baik atau tidaknya citra seseorang sangat ditentukan oleh kepribadian yang dimilikinya, terlebih bagi seorang guru. Kepribadian merupakan kompetensi yang sangat utama yang melandasi kompetensi guru lainnya. Kompetensi kepribadian juga menjadi faktor penentu keberhasilan dalam melaksanakan tugas guru sebagai pendidik (Chaerul Rahman dan Heri Gunawan, 2011:33).

Pemerintah telah memberikan ketentuan kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI, salah satunya yaitu kompetensi kepribadian, meskipun sebenarnya antara kompetensi satu dengan lainnya saling berkaitan dan saling mendukung guna mencapai tujuan pendidikan. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa baik cerdas intelektual, spiritual maupun emosional. Sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu mewujudkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, maka sangat wajar guru harus memiliki kompetensi kepribadian terlebih

dahulu untuk mencapai tujuan tersebut.

Pemerintah telah merumuskan tentang standar kompetensi kepribadian bagi guru PAI di sekolah. Adapun standar tersebut adalah sebagai berikut (Permendiknas No. 16 tahun 2007):

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, yaitu:
2. menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal, dan gender.
3. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum, dan sosial yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan nasional Indonesia.
4. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, yaitu: a) Berperilaku jujur, tegas dan manusiawi. b) Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia. c) Berperilaku yang dapat diteladan oleh peserta didik dan anggota masyarakat sekitarnya.
5. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dermawan, arif dan berwibawa, yaitu: a) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil. b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa
6. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, yaitu: a) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi. b) Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri. c) Bekerja mandiri secara profesional

7. Menjunjung tinggi kode etik guru, yaitu:
 - a) Memahami kode etik profesi guru.
 - b) Menerapkan kode etik profesi guru.
 - c) Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.

a. Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Dalam hal ini, Az-Zarnuji ikut berpartisipasi terhadap kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Beliau menuliskan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* kepribadian dari seorang guru, akan tetapi dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tidak dibahas secara mendalam mengenai kepribadian guru karena kitab ini lebih condong ditunjukkan untuk peserta didik. Meskipun demikian az-Zarnuji tetap mencantumkan akan kepribadian dari seorang guru, walaupun tidak secara detail membahas kepribadian guru. Adapun kepribadian tersebut diantaranya yaitu:

1. Ikhlas

Seorang guru hendaknya tidak menjadikan profesinya untuk mencari kesenangan duniawi, dengan kata lain seorang guru harus ikhlas dalam profesinya. Semata-mata yang diharapkan hanyalah ridho dari Allah SWT. Tujuan awal dari seorang guru akan mempengaruhi kinerja dalam proses pendidikan selanjutnya. Bila seorang guru memberikan ilmu semata-mata hanya untuk mengharapkan agar mendapatkan uang, bisa dikatakan dengan penjual ilmu, mendidik hanya untuk sekedar mengugurkan kewajiban. Sesungguhnya tujuan duniawi merupakan sesuatu yang hina dan fana. Hal

ini dijelaskan Az-Zarnuji dalam syairnya sebagai berikut: “Dunia merupakan barang yang paling sedikit dari yang sedikit, Orang yang asyik kepada dunia merupakan orang yang lebih hina dari orang hina. Tipu daya dunia bisa membuat tuli dan membutakan sekelompok orang, Mereka dalam keadaan bingung tanpa ada pembimbing.” (Imam Burhanul Islam Azzarnuji, Penerjemah Achmad Sunarto, 2012:37)¹

2. Rendah Hati

Az-Zarnuji berharap bahwa seorang guru harus rendah hati, meskipun memiliki ilmu yang tinggi, seharusnya seperti ilmu padi yaitu makin berisi makin merunduk. Menurut Syaikh al-Imam dalam gubahan syairnya yang disampaikan kepada Az-Zarnuji yang artinya:

Sikap rendah hati termasuk sifat dari orang-orang yang bertakwa * Dengannya seseorang yang bertakwa mencapai derajat yang tinggi. Termasuk mengherankan sifat ujub dari orang yang tidak mengetahui * Tentang dirinya apakah ia termasuk orang yang selamat atau celaka atau bagaimana umurnya atau ruhnya berakhir * Dihari kematian apakah ia termasuk orang yang jatuh atau yang naik. Kesombongan hanya milik Tuhan kita * Khusus baginya, maka hindarilah dan jauhilah kesombongan (Az-Zarnuji, 1414H:12).

3. Takwa

Seorang guru hendaknya selalu bertakwa kepada Allah swt. Telah disebutkan bahwa orang yang bertakwa akan mencapai

¹ Imam Burhanul Islam Azzarnuji, *Etika Menuntut Ilmu, Terjemah ta'lim al-Muta'allim Makna Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia*, Penerjemah Achmad Sunarto,....hlm.37.

derajat yang tinggi. Hal tersebut diperjelas dalam QS. AL-Hujurat yang artinya: "... sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu...."(QS. AL-Hujurat 49: 13).

4. *Alim, Wara'* dan dewasa

Az-Zarnuji mengatakan bahwasanya "Seyogyanya dalam memilih guru yang paling 'alim, wara' dan lebih tua".(dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, 1414H: 13). Dari perkataan tersebut dijelaskan bahwa dalam memilih guru haruslah dipilih beliau yang paling alim, *wara'* dan lebih tua. Sebagaimana diungkapkan oleh Syekh Ibrahim bin Ismail dalam *syarah* kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dijelaskan bahwa seyogyanya guru adalah orang yang banyak ilmunya (mendalam ilmunya), selain itu juga guru sebaiknya adalah orang yang *wara'*.

5. Berwibawa, Lembut dan Penyabar

Imam az-Zarnuji mengatakan bahwa Abu Hanifah dalam memilih Hammad bin Sulaiman Rahimahullah setelah berpikir panjang beliau mengatakan: "Abu Hanifah berkata: Aku mendapati Beliau (Syaikh Hammad bin Sulaiman) sebagai seorang guru yang Berwibawa, Lembut dan Penyabar (dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*,1414H: 13)

6. Sungguh-Sungguh

Tidak hanya murid saja yang harus bersungguh-sungguh dalam belajar, seorang gurupun harus bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya sebagaimana dikatakan oleh az-Zarnuji: "....Barang siapa yang mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh ia

akan mendapatkannya, barang siapa yang mengetuk pintu dengan sungguh-sungguh ia akan masuk"(dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*,1414 H: 21).

Maksud dari perkataan az-zarnuji di atas adalah siapa yang berusaha dengan sungguh-sungguh apa yang dikehendaknya maka ia akan memperolehnya. Hal ini diibaratkan dengan orang yang mengetuk pintu dengan sungguh-sungguh maka orang itu akan dapat masuk rumah juga. karena secara tersirat guru juga harus memiliki kesungguhan dalam profesinya agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* melainkan juga *transfer of values*.

7. Kasih Sayang

Seorang guru hendaknya harus memiliki rasa kasih sayang, terutama kepada peserta didiknya. Kasih sayang dari seorang guru memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap diri peserta didik. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Burhanuddin Rahimahullah yaitu: "Anak seorang guru akan menjadi alim karena si alim menginginkan murid-muridnya menjadi ulama, maka berkat keyakinan dan kasih sayangnya hingga anaknya menjadi seorang alim (dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*,1414H: 36).

Penjelasan dari perkataan diatas adalah, ketika seorang guru menginginkan peserta didiknya menjadi orang yang alim dengan keyakinan dan kasih sayang yang dicurahkan sepenuhnya kepada peserta didik maka peserta didik tersebut bisa menjadi alim seperti yang diharapkan oleh guru tersebut.

Guru memberikan kasih sayang kepada

peserta didik dengan segenap jiwanya. Berkat kasih sayang yang tulus diberikan guru kepada kedua anak tersebut, mereka berhasil mengungguli para ahli fiqih dunia masa itu dalam bidang fiqih.

8. Pemberi Nasihat

Telah dijelaskan bahwa orang yang berilmu harus memberi nasehat kepada orang yang membutuhkan, khususnya peserta didiknya karena peserta didik merupakan orang yang membutuhkan akan petunjuk-petunjuk dari gurunya. Imam az-Zarnuji berkata: "Orang yang berilmu harus bersifat kasih sayang, memberi nasihat dan tidak iri, karena iri hanya merusak dan tidak bermanfaat (dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, 1414H: 36).

Nasihat yang dimaksud seperti halnya untuk melakukan perbuatan yang baik serta berusaha untuk mendapatkan ilmu yang banyak. Ilmu merupakan harta bagi peserta didik yang tidak akan pernah busuk, dan tidak akan pernah habis walaupun membagikannya kepada orang lain.

9. Tidak Iri/ dengki

Seorang guru harus memiliki sifat tidak iri. Hal ini karena sifat iri akan menimbulkan prasangka yang buruk terhadap orang lain. Nabi saw. Bersabda "berprasangka baiklah terhadap orang-orang beriman." Prasangka buruk merupakan awal timbulnya permusuhan. Maksudnya adalah orang yang memiliki perbuatan yang jelek biasanya juga memiliki praduga yang jelek pula. Dan dia akan membenarkan segala praduga yang dimilikinya meskipun itu merupakan praduga yang salah. Oleh karena itu hendaknya guru harus bisa menjaga diri agar senantiasa

berprasangka yang baik sehingga tidak menimbulkan akan rasa iri.

b. Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Kitab *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*

KH. Hasyim Asy'ari menuliskan dalam kitabnya akan akhlak-akhlak yang harus dimiliki oleh seorang baik akhlak terhadap diri sendiri, pada saat mengajar maupun kepada peserta didik (Dalam kitab *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*, dan Hasyim Asy'ari, penerjemah Muhammad Khalil, 2007). Namun dari akhlak-akhlak yang ada dapat disederhanakan menjadi beberapa kepribadian yaitu:

1. Menampilkan pribadi yang mencerminkan ketakwaan

Pribadi yang bertakwa berdasarkan akhlak-akhlak guru menurut KH. Hasyim Asy'ari diantaranya yaitu: a) Selalu mendekatkan diri (*muraqabah*) kepada Allah SWT dalam segala situasi dan kondisi. b) Takut (*Khouf*) kepada murka/ siksa Allah dalam setiap gerak, diam, perkataan dan perbuatan. c) Senantiasa mempercayakan kepada Allah dalam setiap hal

2. Berwibawa

Guru harus memiliki kewibawaan agar dihormati dan tidak dilecehkan oleh orang lain. Diantaranya yaitu guru hendaknya berakhlak: a) Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan yang bersifat duniawi. b) Tidak mengagungkan santri-santri yang berasal dari anak penguasa dunia.

3. Semangat

Semangat merupakan dorongan dari dalam diri seorang guru untuk bertindak. Se-

dangkan menurut KBBI semangat adalah nafsu (kemauan, gairah) untuk bekerja, berjuang. Dengan demikian guru harus memiliki semangat yang istiqomah. Menurut KH. Hasyim Asy'ari guru hendaknya: a) Senantiasa bersemangat dalam mengembangkan keilmuan dirinya dan berusaha sungguh-sungguh dalam segala aktivitas ibadahnya. b) Guru hendaknya bersungguh-sungguh dalam pengajaran dan memberi kephahaman pada peserta didik dengan mencurahkan daya upaya dalam menjelaskan materi

4. Berakhlak mulia baik terhadap diri sendiri, pada saat mengajar maupun kepada peserta didik.

Akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran agama, norma sosial, dan tidak bertentangan dengan masyarakat setempat. Bila berdasarkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat dikatakan bahwa untuk berakhlak mulia hendaknya guru harus: a) Membiasakan diri untuk melakukan kesunahan yang bersifat syari'at baik *qauliyah* atau *fi'liyah* dengan memperbanyak ibadah. b) Membersihkan hati dan tindakannya dari akhlak-akhlak yang jelak, selalu menghisai dengan akhlak yang mulia. c) Guru hendaknya mengajar dalam keadaan suci dan rapi baik badan maupun pakaian dari segala hadas dan kotoran. d) Hendaknya selalu berdoa ketika hendak pergi mengajar. e) Apabila sampai di tempat pengajaran, Hendaknya mengucapkan salam kepada semua yang datang. f) Sebelum memulai proses pembelajaran diawali dengan membaca sebagian ayat dari Al-Qur'an dan berdoa. g) Menjaga kelas/majelis dari kegaduhan, kebisingan dan segala sesuatu yang dapat mengganggu

kelancaran proses belajar mengajar. h) Menyebut dan menyertakan Asma Allah baik dalam menutup maupun membuka palajaran.

5. Menolong

Maksud dari menolong yaitu memberikan bantuan kepada peserta didik ketika ia membutuhkan sebuah pertolongan, baik berupa material maupun non material. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa hendaknya Apabila mempunyai kemampuan, hendaknya turut membantu dan meringankan masalah peserta didik terutama baik hal materi maupun lainnya.

6. Tenang

Guru sebagai orang yang kaya akan ilmu pengetahuan hendaknya memiliki sikap yang tenang. Karena ketenangan merupakan sumber segala inspirasi dalam menentukan arah menuju kesuksesan. Meskipun memiliki sikap tenang bukanlah perkara yang mudah, tapi setiap guru bisa menghadirkan ketenangan jiwa dengan sering-sering mengingat Allah.

7. *Wira'i*

Yang dimaksud *wira'i* disini adalah meninggalkan segala sesuatu yang subhat sekaligus meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat. Diantara yang termasuk *wira'i* yaitu a) Hendaknya guru menjauhkan diri dari usaha-usaha yang rendah dan hina menurut mata manusia juga dari hal-hal yang dibenci oleh syariat atau adat istiadat. b) Menjauhkan diri dari tempat-tempat maksiat.

8. Rendah hati

Rendah hati merupakan salah satu

sikap yang hendaknya dimiliki oleh guru sebagai bentuk kemanfaatan dari ilmu yang dimilikinya. Guru yang baik hendaknya senantiasa bersikap rendah hati baik terhadap diri sendiri maupun terhadap peserta didik. Meskipun peserta didik masih memiliki ilmu jauh dibawahnya.

9. Ikhlas

Guru hendaknya membangun niat dan tujuan yang luhur dalam mendidik. Semata-mata hanya demi mengharapkan ridha Allah swt. bukan demi emndapatkan keuntungan duniawi belaka. KH. Hasyim Asy'ari juga telah menjelaskan bahwa Guru hendaknya membangun niat dan tujuan yang luhur dalam mendidik, yakni demi mencari ridho Allah, mengamalkan ilmu pengetahuan, menghidupkan syariat Islam, menjelaskan sesuatu yang hak dan bathil, menyejahterakan kehidupan (sumber daya) umat, serta demi meraih pahala dan berkah ilmu pengetahuan.

10. Adil dan jujur

Adil dan jujur merupakan sikap yang sangat penting bagi seorang guru. Seperti yang telah dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa guru harus bersikap adil dan jujur diantaranya yaitu dengan: a) Menghadapi seluruh peserta didik dengan penuh perhatian. b) Tidak mengagung-agungkan santri-santri yang berasal dari anak penguasa dunia. c) Apabila ditanya tentang suatu persoalan yang tidak diketahui, hendaknya mengakui ketidaktahuannya tersebut. d) Guru hendaknya mencintai peserta didik sebagaimana mencintai dirinya sendiri. e) Hendaklah sang guru tidak menampakkan

menonjolnya pelajar dihadapan kawan-kawan lainnya. f) Hendaklah guru memberikan kasih sayang serta perhatian kepada seluruh peserta didik.

11. Sabar

Sabar merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan. oleh sebab itu kesabaran dari seorang guru sangat diperlukan. Berdasarkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari guru bersabar dalam permasalahan yang ada baik dalam proses pembelajaran atau lainnya. Diantaranya yaitu Seorang guru hendaknya tidak tercegas untuk mengajar muridnya karena tidak ikhlasnya niat muridnya, hendaknya guru bersabar dan tidak menyurutkan semangatnya dalam memberikan pengajaran terhadap mereka.

12. Ramah

Berdasarkan KBBI ramah berarti baik hati dan menarik budi bahasanya; manis tutur kata dan sikapnya, suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan. Adapun sikap ramah dari seorang guru dapat ditunjukkan dengan: a) Bergaul dengan orang lain dengan akhlak yang baik. b) Mengingatkan para peserta didik akan pentingnya kebersamaan serta memberikan peringatan tegas akan etika-etika dalam tempat belajar. c) Apabila peserta didik tidak masuk lebih dari biasanya maka hendaknya ditanyai keadannya kepada kawan yang biasa bersamanya apabila tidak tahu maka mengutus kawannya atau datangilah sendiri, sehingga mengetahui keadaan peserta didiknya. d) Bertutur kata kepada setiap peserta didiknya dengan baik

13. Memahami peserta didik

Guru sebagai pendidik yang menjadi

orang tua kedua peserta didik hendakna memahami akan peserta didik, yaitu dengan:

- a) Guru hendaknya mempermudah dalam menyampaikan materi dengan semudah mungkin dalam pengajarannya.
- b) Guru hendaknya memahami keadaan dan kemampuan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung.

14. Tekun dan disiplin.

Ketekunan dan kedisiplinan merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru terlebih guru PAI. Ketekunan dan kedisiplinan dari seorang guru merupakan kunci untuk meraih kesuksesan. KH. Hasyim Asy'ari juga telah menjelaskan yaitu seorang guru senantiasa bersemangat dalam mencapai perkembangan keilmuannya dengan cara mutha'lah, mengingat-ingat pelajaran, menghafalkan. Hal-hal tersebut perlu dilakukan dengan tekun dan disiplin. Bukan hanya hal tersebut yang memerlukan kedisiplinan diantaranya juga mengenai waktu disekolah. Seperti yang dijelaskan KH. Hasyim Asy'ari bahwa guru tidak boleh memperpanjang dan memperpendek pelajaran.

15. Teladan

Guru merupakan figur yang mempunyai peran besar akan kepribadian peserta didik. Sehingga guru harus menjadi profil yang bisa menjadi teladan. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa Seorang guru harus membiasakan diri sekaligus memberikan contoh kepada peserta didik tentang cara bergaul yang baik.

16. Kreatif dan evaluator

Menjadi seorang guru dituntut harus kreatif dan evaluator, sehingga bisa mengevaluasi sejauh mana kemampuan peserta didik. Adapun kreatif dan evaluator disini diantaranya dapat dilakukan dengan cara:

- a) Membiasakan diri menyusun dan merangkum kitab.
- b) Meminta terhadap peserta didik untuk senantiasa mengulangi hafalannya dan menguji hafalannya yang telah lalu.

c. **Persamaan dan Perbedaan Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Ditinjau dari Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Kitab *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim***

Dari kepribadian yang telah disebutkan diatas menurut az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari dapat dilihat dalam tabel 1 dan tabel 2.

d. Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru PAI Ditinjau dari Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Kitab *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim* dengan Kompetensi Kepribadian Guru PAI masa Kini.

Dengan adanya relevansi ini dimaksud-

kan dapat ditarik benang merah yaitu adanya kesesuaian dan keserasian antara konsep kompetensi kepribadian menurut az-Zarnuji dan KH.Hasyim Asy'ari dengan standar kompetensi kepribadian guru PAI pada dewasa ini, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru PAI dalam proses pembelajaran

Tabel 1
Pemikiran az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari
dalam Unsur-unsur Kepribadian Guru

No	Aspek	Pemikiran az-Zarnuji	Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari
1	Performance	1. Menampilkan pribadi yang mencerminkan ketakwaan 2. Berwibawa	1. Menampilkan pribadi yang mencerminkan ketakwaan 2. Berwibawa 3. Semangat
2	Tindakan/ tingkah laku	Pemberi nasihat	1. Berakhlak mulia baik terhadap diri sendiri maupun pada saat mengajar 2. Menolong
3	Sikap	1. Rendah hati 2. Ikhlas 3. Wira'i, alim dan Dewasa 4. Lembut dan Sabar 5. Sungguh-sungguh 6. Kasih sayang 7. Tidak iri	1. Tenang 2. Wira'i 3. Rendah hati 4. Ikhlas 5. Adil dan jujur 6. Sabar 7. Ramah 8. Menghargai peserta didik 9. Tekun dan disiplin 10. Teladan 11. Kreatif dan evaluator

Tabel 2
Persamaan dan Perbedaan Unsur-Unsur Kepribadian
Menurut az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari

Kepribadian menurut az-Zarnuji	Persamaan kepribadian menurut az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari	Kepribadian menurut KH. Hasyim Asy'ari
1. 'Alim dan dewasa 2. Lembut 3. Sungguh-sungguh 4. Kasih sayang 5. Pemberi nasihat 6. Tidak iri/dengki	1. Menampilkan pribadi yang mencerminkan ketakwaan 2. Rendah hati 3. Berwibawa 4. Wira'i, 5. Penyabar 6. Ikhlas	1. Tenang 2. Adil dan jujur 3. Berakhlak mulia baik terhadap diri sendiri, peserta didik maupun pada saat mengajar 4. Semangat 5. Ramah 6. Menghargai peserta didik 7. Menolong 8. Tekun dan disiplin 9. Teladan 10. Kreatif dan evaluator

berlangsung.

Dalam SNP telah dijelaskan bahwasanya kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Hal ini diperjelas lagi dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 bahwa kompetensi kepribadian guru PAI meliputi: 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dermawan, arif dan berwibawa, 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, 5) Menjunjung tinggi kode etik guru.

Setiap guru PAI dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini merupakan ladaan bagi kompetensi-kompetensi yang lainnya. Guru merupakan sosok teladan, sehingga guru harus tampil sebagai sosok yang “*digugu*” dan “*ditiru*”, dengan demikian faktor kepribadian merupakan faktor yang terpenting bagi keberhasilan belajar peserta didik.

Berjalannya proses pendidikan berkat adanya guru, dengan melihat hal semacam itu guru mengandung arti pelayanan yang luhur. Baik dipendidikan formal maupun non formal posisi guru sangat dibutuhkan, oleh sebabnya kepribadian seorang guru merupakan hal yang sangat penting.

Kepribadian dari seorang guru dalam sejarah pendidikan Islam seakan men-

jadi kunci dalam membentuk akhlak dan perilaku dari peserta didik. Oleh sebab itu az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* dan Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta'allim* menyusun sebuah konsep agar guru memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat dicontoh oleh peserta didik serta dalam melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

Menurut hemat peneliti bila dilihat konsep yang ditawarkan az-Zarnuji dan KH. Hasyim As'ari dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta'allim* tentang konsep kepribadian yang seharusnya dimiliki seorang guru memiliki relevansi dengan kompetensi kepribadian guru PAI masa kini. Hal ini dikarenakan adanya keterkaitan satu sama lain yang saling mendukung untuk mewujudkan sosok guru khususnya guru PAI yang ideal. Harapannya hal ini akan menjadi sebuah acuan guru PAI dalam membenahi kepribadiannya, khususnya terkait niat yang luhur serta berhati-hatinya dalam bertindak dan bersikap, karena kesalahan dalam berniat ini akan mempengaruhi kinerja guru.

Selanjutnya, mengenai kemerosotan kepribadian guru yang ditunjukkan dengan adanya perilaku tidak sesuai dengan aturan pada saat ini, dengan adanya konsep kepribadian guru menurut az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari yang sangat menekankan nilai *religious ethic* mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam rangka mempertahankan eksistensi guru dan wibawa guru didepan peserta didik maupun masyarakat.

PENUTUP

Kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sedikitnya ada sembilan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI yaitu Ikhlas dan menjaga diri dari hal-hal yang dapat merendahkan ilmu, rendah hati, takwa, *wara'*, berwibawa, lembut dan penyabar, sungguh-sungguh, kasih sayang, pemberi nasihat dan tidak iri/dengki. Sedangkan Kompetensi kepribadian dalam kitab *Adāb Al- 'Ālim wa al-Muta'allim* diantaranya yaitu menampilkan pribadi yang mencerminkan ketakwaan, berwibawa, *wira'i*, sabar, rendah hati, ikhlas, Semangat, Berakhlak mulia, Menolong, Ikhlas, Tenang, Adil dan jujur, *Ridho*, Ramah, Tekun dan disiplin, Menghargai peserta didik, teladan, kreatif dan evaluator.

Dari kepribadian guru menurut kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan menurut kitab *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim* terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya yaitu kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI didasarkan pada *religious ethic* dimana ketika dalam mengajar maupun bertindak didasarkan atas keimanan dan niat yang tulus. Sedangkan perbedaannya yaitu kepribadian menurut az-Zarnuji lebih khusus untuk diri sendiri dan kepribadian menurut KH. Hasyim Asy'ari lebih luas, selain terhadap diri sendiri juga terhadap orang lain.

Relevansi kepribadian guru PAI menurut az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ta'lim al- Muta'allim* dan Kitab *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim* yaitu selain guru harus memiliki kepribadian yang

diamanatkan dalam Permendiknas No 16 tahun 2007, juga harus memiliki kepribadian menurut az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari untuk menjadi sosok guru PAI yang Ideal. Hal ini Karena kepribadian menurut az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari belum semuanya termaktub dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, sehingga dengan adanya guru PAI yang memiliki kepribadian menurut az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari akan mendukung untuk mewujudkan eksistensi sosok guru PAI yang ideal guna mewujudkan tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitiann Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, Cet ke 2, 1998.
- Asy'ari, Hasyim, *Etika Pendidikan Islam: Petuah KH.M. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri) (Terj. Adabul 'alim wa al Muta'alim)*, Penerjemah Muhammad Kholil, Yogyakarta: Titian Wacana, 2007.
- Asy'ari, Hayim, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*, Jombang.
- Aziz, Abd., Cetakan ke I, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* Yogyakarta:Teras, 2009.

- Az-Zarnuji, Imam Burhanul Islam, *Etika Menuntut Ilmu, Terjemah Ta'lim al-Muta'allim Makna Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia*, Penerjemah Achmad Sunarto, Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, Semarang: Pustaka 'Alawiyah, 1414 H.
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Budiyanto, Mangun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri, 2010
- Muhaimin, H. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Menguji Benang Kusut Dunia Pendidikan* Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 2006.
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nurudin, Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Prismsophie, Cetakan ke I, 2004.
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Sinar Grafika, Cet ke 3, 2010.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Cetakan 4, 2005.
- Setiawan, Wikha, <http://daerah.sindonews.com/read/2013/10/23/22/797391/ustad-pondok-pesantren-perkosa-santri-di-gudang>, 28 November 2013, pukul 15.15 WIB.
- Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, Malang: UMM Pres, 2008.
- Undang-undang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, Cet ke 3, 2010.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.